

KELAYAKAN PERMINTAAN KEDELAI (*Glycine max* L. Merrill) DI KABUPATEN BUNGO

Feasibility Demand Soybean (Glycine max L. Merrill) in Bungo District

Fikriman*

Email: manfikri@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo
Jl. Diponegoro No. 27, Kabupaten Bungo, Jambi

Reza Fahlevi

Email: agribisnisreza@yahoo.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo
Jl. Diponegoro No. 27, Kabupaten Bungo, Jambi

Widuri Susilawati

Email: widurisusilawati@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo
Jl. Diponegoro No. 27, Kabupaten Bungo, Jambi

ABSTRAK

Kacang kedelai memegang peranan yang amat penting sebagai bahan makanan disebabkan nilai nutrisinya dan kandungan protein tinggi. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk menganalisis pengaruh faktor harga, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Bungo dan untuk menganalisis elastisitas permintaan kedelai di Kabupaten Bungo. Pemilihan tempat di Kabupaten Bungo sebagai objek penelitian dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan lokasi penelitian sebagai salah satu daerah produsen kedelai dan juga daerah yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku produk industri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif adalah penggambaran analisis dari analisis itu sendiri dimana data dikumpulkan secara faktual dari instansi Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tanaman Pangan dan Dinas Perindagkop Kabupaten Bungo yang kemudian ditabulasikan untuk dianalisis. Tidak terdapat pengaruh bersama – sama antara variabel harga kedelai (X1), jumlah penduduk (X2) dan pendapatan per kapita (X3) terhadap variabel terikat permintaan kedelai (Y), dan hanya variabel bebas pendapatan per kapita yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat permintaan kedelai serta elastisitas harga bernilai elastis dengan nilai 1,93, sedangkan elastisitas pendapatan bernilai inelastis dengan nilai 0,52.

Kata kunci: *permintaan; elastisitas harga; elastisitas pendapatan.*

ABSTRACT

Soybeans play a very important role as a food ingredient due to their nutritional value and high protein content. The purpose of this study is to analyze the influence of price, population and per capita income factors on soybean demand in Bungo District and to

* Principal contact for correspondence

analyze the elasticity of soybean demand in Bungo District. The selection of places in Bungo Regency as the object of research was carried out purposively (deliberately) with consideration of the location of the study as one of the soybean producing regions and also the area that used soybeans as raw material for industrial products. The method used in this research is descriptive method of describing the analysis of the analysis itself where the data was collected factually from the Central Statistics Agency (BPS), the Food Crops Office and the Bungo Regency Industry and Trade Service Office which were then tabulated for analysis. There is no joint effect between soybean price variable (X1), population (X2) and per capita income (X3) on soybean demand dependent variable (Y), and only free income per capita variable which has partial effect on demand dependent variable soybeans and price elasticity are elastic with a value of 1.93, while income elasticity is inelastic with a value of 0.52.

Keywords: *demand; price elasticity; income elasticity.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, namun Indonesia belum mampu untuk melakukan swasembada pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ketidakmampuan Indonesia tersebut mengharuskan Indonesia untuk melakukan impor barang, khususnya bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri pangan. Kacang kedelai memegang peranan yang amat penting sebagai bahan makanan. Hal ini disebabkan kandungan nilai nutrisi kedelai, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif lebih baik dari pada bahan nabati lainnya. Karena sifat demikianlah maka para ahli gizi dunia memasukkannya ke dalam 5 kelompok makanan yang mengandung protein tinggi. Adapun bahan pangan sumber protein yang termasuk dalam kelompok tersebut adalah daging, ikan, telur, susu dan kedelai (Herman, 1999). Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia.

Konsumsi utama produk kedelai dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk utama bagi masyarakat Indonesia. Bentuk lain keragaman produk

kedelai adalah kecap, tauco, dan susu kedelai. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Hasil SUSENAS yang dilaksanakan BPS tahun 2015, menunjukkan konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,99 kg dan tahu 7,51 kg. Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu, 67,28% atau sebanyak 1,96 juta ton harus diimpor dari luar negeri. Hal ini terjadi karena produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi permintaan produsen tempe dan tahu dalam negeri (BPS Nasional, 2017).

Permintaan kedelai terus meningkat, namun peningkatan kebutuhan tersebut belum diikuti oleh ketersediaan pasokan yang mencukupi. Pertumbuhan produksi lebih lambat dibanding konsumsi sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dilakukan impor. Kesenjangan produksi dan konsumsi ini makin nyata karena kedelai juga merupakan bahan baku industri dan pakan. Menurut Gunadi (2005) mengemukakan bahwa Departemen Pertanian telah merancang dan melaksanakan program peningkatan produksi kedelai

menuju swasembada sejak tahun 1996. Namun implementasinya sering tergeser oleh prioritas lain, khususnya beras.

Kedelai dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, rata-rata kebutuhan kedelai per tahun adalah 2,2 juta ton. Berdasarkan hasil proyeksi, diperkirakan neraca produksi dan konsumsi kedelai di Indonesia mengalami peningkatan defisit pada tahun 2016 – 2020 rata-rata sebesar 36,95 % per tahun. Kekurangan pasokan kedelai tahun 2016 sampai dengan 2020 masing-masing sebesar 1,60 juta ton, 1,78 juta ton, 1,84 juta ton, 1,92 juta ton, dan 1,91 juta ton (BPS Nasional, 2017).

Menurut Hartati (2007) menyatakan bahwa lonjakan harga kacang kedelai impor, membuat para pengrajin tahu dan tempe terancam kematian usahanya dan termasuk yang berada didalam mata rantai perdagangan tahu dan tempe, pedagang makanan, konsumen yang berada di lapisan masyarakat bawah yang memiliki daya beli terbatas. Affandi (2008), memperkirakan krisis atau gejolak harga berbagai komoditas pangan masih akan berlanjut, target swasembada kacang kedelai yang ditetapkan pada tahun 2015, tidak akan tercapai jika melihat implementasi di lapangan saat ini, masih jauh dari harapan.

Produktivitas kedelai di Provinsi Jambi pada tahun 2015 produksi kedelai tahun sebesar 13,72 Kwintal/Ha dengan produksi 6.732 ton dan luas panen 4.906 Ha. Perkembangan produksi kedelai selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, yang mana pada tahun 2014 produksi per hektar 12,86 Kwintal dengan total produksi 6.800 ton dan luas lahan 5.288 Ha, tahun 2013 produksi hanya

sebesar 2.372 ton biji kering atau mengalami penurunan sebesar 32,53 persen dibandingkan tahun 2012, pada tahun 2012 produksi mencapai 3.516 ton biji kering. Produksi kedelai tahun 2015 memberikan kontribusi terhadap produksi kedelai nasional diperkirakan sebesar 0,71 persen, meningkat dibanding kontribusi pada tahun 2013 yang hanya mencapai 0,30 persen. Sedangkan kontribusi Pulau Sumatera terhadap produksi kedelai nasional pada tahun 2014 hanya sebesar 11,63 persen dan lebih dari 50 persen kontribusi produksi kedelai nasional dihasilkan oleh Pulau Jawa (BPS Jambi, 2015).

Kabupaten Bungo termasuk Kabupaten yang secara berkelanjutan dalam produksi tanaman kedelai hal ini ditunjukkan dengan data pada tahun 2012 memproduksi 850,96 Ton kedelai, tahun 2013 memproduksi 711,71 Ton kedelai, 2014 memproduksi 267,11 Ton kedelai, tahun 2015 memproduksi 914,72 Ton kedelai dan tahun 2016 memproduksi 1.146 Ton kedelai (BPS Kabupaten Bungo, 2017). Untuk produksi tanaman kedelai pada setiap Kecamatan di Kabupaten Bungo pada tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.

Kedelai memiliki potensi pasar yang luas di dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pangan dan pakan. Namun, potensi pasar yang besar dan terus berkembang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal melalui pengembangan produksi dalam negeri. Jika kondisi sosial ekonomi kondusif maka secara teknis pengembangan kedelai memiliki potensi dan peluang yang memadai (Sudaryanto, 2004).

Tabel 1. Produksi Komoditas Tanaman Kedelai Setiap Kecamatan di Kabupaten Bungo Tahun 2016.

No	Kecamatan	Produksi (ton)
1	Pelepat	101
2	Pelepat Ilir	-
3	Bathin II Bebeko	10
4	Rimboh Tengah	-
5	Bungo Dani	-
6	Pasar Muara Bungo	-
7	Bathin III	4
8	Rantau Pandan	210
9	Muko-Muko Bathin VII	94
10	Bathin III Ulu	203
11	Tanah Sepenggal	37
12	Tanah Sepenggal Lintas	7
13	Tanah Tumbuh	262
14	Limbur Lubuk Mengkuang	5
15	Bathin II Pelayang	-
16	Jujuhan	-
17	Jujuhan Ilir	214
Kabupaten Bungo 2016		1.146
2015		914,72
2014		267,11
2013		711,71
2012		850,96

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo Tahun 2017

Hal tersebut diatas juga terjadi pada Kabupaten Bungo mengingatnya banyaknya usaha rumah tangga, UKM dan industri yang membutuhkan bahan baku kedelai dimana menurut BPS (2016) bahwa kebutuhan untuk bahan baku kedelai pada tahun 2015 belum dapat dipenuhi oleh produksi sendiri dengan jumlah penduduk 344.100 Jiwa dengan pendapatan perkapita regional Kabupaten Bungo sebesar Rp. 4.491.289,16.

Seiring dengan semakin tingginya permintaan terhadap kedelai, namun disisi lain produksi kedelai tanah air belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Maka dianggap penting untuk melakukan analisis terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Bungo. Dengan demikian

dapat diketahui pengaruh faktor harga, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Bungo serta untuk menganalisis elastisitas permintaan kedelai di Kabupaten Bungo. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kabupaten Bungo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bungo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan lokasi penelitian sebagai salah satu daerah produsen kedelai dan juga daerah yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku produk

industri. Adapun jenis data yang dikumpulkan hanya pada data sekunder. Dimana data sekunder berupa data pendukung yang diperoleh dari literatur pustaka, laporan-laporan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Perindagkop Kabupaten Bungo.

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan mengutip berbagai literatur, laporan-laporan dari instansi pemerintah yang terkait, serta hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Perindagkop Kabupaten Bungo.

Analisis data yang dilakukan terdiri dari dua, yaitu analisis permintaan dan elastisitas. Untuk menghitung analisis faktor permintaan digunakan teori regresi berganda dengan formulasi persamaan 1.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon \text{ --- (1)}$$

Dimana permintaan kedelai (Y) adalah hasil persamaan dari harga kedelai (X1), jumlah penduduk (X2), pendapatan per kapita (X3), konstanta (A), parameter yang diduga (b_1, b_2, b_3, b_4), dan faktor kesalahan/error (ε).

Elastisitas harga dan elastisitas pendapatan dihitung berdasarkan persamaan 2 dan 3. Menurut Priyatno (2010) dalam mencari analisis elastisitas maka digunakan ketentuan sebagai berikut :

- a) $E > 1$ maka elastisitas dinyatakan elastis;
- b) $E = 1$ maka elastisitas dinyatakan impas;
- c) $E < 1$ maka elastisitas dinyatakan inelastis atau tidak elastis.

1) Elastisitas Harga (EH)

$$EH = \frac{\text{Perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{Perubahan persentase dalam harga (P)}} \text{ --- (2)}$$

2) Elastisitas Pendapatan (EP)

$$EP = \frac{\text{Perubahan persentase dalam jumlah (Q)}}{\text{Perubahan persentase dalam harga (I)}} \text{ --- (3)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan Kedelai

Permintaan di Kabupaten Bungo ditunjukkan dengan kebutuhan kedelai di Kabupaten Bungo dan sebagai variabel terikat. Permintaan kedelai di Kabupaten Bungo rentang tahun 2012 – 2016 disajikan melalui Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 maka disimpulkan bahwa permintaan tanaman kedelai di Kabupaten Bungo mengalami naik turun dari rentang waktu tahun 2012-2016 dimana permintaan kedelai terendah terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah permintaan kedelai sebesar 1.063,10 Ton

Tabel 2. Perkiraan Permintaan Kedelai Kabupaten Bungo Tahun 2012 – 2016.

No	Tahun	Permintaan (Ton)	Perubahan (%)
1	2012	1.090,10	0,00
2	2013	1.063,10	-2,48
3	2014	1.648,90	55,10
4	2015	1.715,20	4,02
5	2016	1.754,90	2,31
Persentase Perubahan Dalam Jumlah Permintaan			11,79

Sumber : Analisis Penelitian, 2018.

dan permintaan kedelai tertinggi pada tahun 2016 dengan jumlah permintaan kedelai sebesar 1.754,90 Ton dengan angka perubahan persentase dari rentang waktu tahun 2012-2016 sebesar 11,79%.

Harga Kedelai

Rata – rata harga kedelai di Kabupaten Bungo dalam rentang tahun 2012 – 2016 digunakan sebagai faktor variabel bebas terhadap faktor terikat yaitu permintaan dan menentukan elastisitas harga kedelai. Rata – rata harga kedelai di Kabupaten Bungo rentang tahun 2012 – 2016 disajikan melalui Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 maka disimpulkan bahwa rata-rata harga kedelai di Kabupaten Bungo mengalami naik turun dari rentang waktu tahun 2012 – 2016 dimana rata – rata harga kedelai terendah terjadi pada tahun 2012 dengan rata – rata harga kedelai yaitu sebesar Rp. 6.700/Kg dan rata – rata harga kedelai

tertinggi pada tahun 2013 dengan rata – rata harga kedelai yaitu sebesar Rp. 9.800/Kg dengan angka perubahan persentase dari rentang waktu tahun 2012 – 2016 sebesar 6,12 %.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Bungo dalam rentang tahun 2012 – 2016 digunakan sebagai faktor variabel bebas terhadap faktor terikat yaitu permintaan. Jumlah penduduk di Kabupaten Bungo rentang tahun 2012-2016 disajikan melalui Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Bungo mengalami naik turun dari rentang waktu tahun 2012 – 2016 dimana jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah penduduk yaitu sebanyak 312.695 jiwa dan jumlah penduduk tertinggi pada tahun 2016 dengan jumlah penduduk yaitu sebesar

Tabel 3. Rata-Rata Harga Kedelai Kabupaten Bungo Tahun 2012 – 2016.

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	2012	6.700	0
2	2013	9.800	46,27
3	2014	7.900	-19,39
4	2015	6.800	-13,92
5	2016	8.000	17,65
Persentase Perubahan Dalam Harga Kedelai			6,12

Sumber : Analisis Penelitian, 2018.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kabupaten Bungo Tahun 2012 – 2016.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Perubahan (%)
1	2012	320.627	0
2	2013	312.695	-2,47
3	2014	323.310	3,39
4	2015	336.320	4,02
5	2016	344.100	2,31
Persentase Perubahan Dalam Jumlah Penduduk			1,45

Sumber : Analisis Penelitian, 2018

Tabel 5. Pendapatan per Kapita Kabupaten Bungo Tahun 2012 – 2016.

No	Tahun	Pendapatan per Kapita (Rp)	Perubahan (%)
1	2012	17.003.432,22	0,00
2	2013	18.787.929,08	10,49
3	2014	35.110.946,90	86,88
4	2015	37.738.851,80	7,48
5	2016	40.784.491,00	8,07
Persentase Perubahan Dalam Jumlah Pendapatan per Kapita			22,59

Sumber : Analisis Penelitian, 2018

344.100 jiwa dengan angka perubahan persentase dari rentang waktu tahun 2012 – 2016 sebesar 1,45%.

Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita di Kabupaten Bungo dalam rentang tahun 2012 – 2016 digunakan sebagai faktor variabel bebas terhadap faktor terikat yaitu permintaan dan menentukan elastisitas harga kedelai. Pendapatan per kapita di Kabupaten Bungo rentang tahun 2012 – 2016 disajikan melalui Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 maka disimpulkan bahwa pendapatan per kapita di Kabupaten Bungo mengalami kenaikan yang stabil dari rentang waktu tahun 2012 – 2016 dimana pendapatan per kapita terendah terjadi pada tahun 2012 dengan pendapatan per kapita yaitu sebesar Rp. 17.003.432,22 dan pendapatan per kapita tertinggi pada tahun 2016 dengan pendapatan per kapita yaitu sebesar Rp. 40.784.491,00 dengan angka perubahan persentase dari rentang waktu tahun 2012 – 2016 sebesar 22,59%.

Analisis Permintaan

Hasil analisis diperoleh jika terdapat satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Bungo, yaitu jumlah penduduk

tetapi memberikan pengaruh negatif terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Bungo. Variabel harga kedelai dan pendapatan per kapita berpengaruh tidak nyata terhadap permintaan kedelai. Harga kedelai menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap permintaan kedelai, sedangkan pendapatan perkapita menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap permintaan kedelai. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan Aldillah (2015), bahwa variabel harga berpengaruh nyata terhadap permintaan kedelai, dimana kajian ini cenderung terhadap permintaan impor kedelai terjadi akibat pengaruh harga kedelai dalam negeri. Oleh karena itu, perubahan harga lokal akan memberi pengaruh negatif terhadap permintaan kedelai di Kabupaten Bungo. Terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh secara parsial pada uji T yaitu pendapatan per kapita sedangkan variabel harga kedelai dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara parsial. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 6.

Jumlah penduduk signifikan mempengaruhi permintaan kedelai. Adanya peningkatan jumlah penduduk berdampak terhadap peningkatan kebutuhan akan kedelai, ini dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi

masyarakat terhadap kedelai, karena kedelai mejadi bahan baku tahu dan tempe, selain itu sebagai pasokan industri kecap (Mursidah, 2005; Aldillah, 2015). Pertambahan penduduk mengakibatkan tumbuh kembangnya industri yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku (Suherman et al., 2012), baik skala besar maupun industri rumahan (Suherman et al., 2013).

Aimon dan Satrianto (2014), melaporkan jika pendapatan perkapita memberi pengaruh terhadap permintaan kedelai bahwa adanya penurunan secara signifikan pada pendapatan per kapita menyebabkan daya beli masyarakat berkurang. oleh karena itu, naiknya pendapatan per kapita di tahun 2016 menyebabkan pengaruh positif pada permintaan kedelai.

Analisis Elastisitas

Nilai elatisitas harga bernilai posi-

tif senilai 1,93 (Tabel 7) karena nilai $EH > 1$ maka elatisitas harga bernilai elastis dengan nilai 1,93 artinya bila harga kedelai mengalami kenaikan 1 % maka jumlah permintaan kedelai akan naik pada 1,93%, hal ini dapat terjadi perbandingan perubahan persentase dalam jumlah dengan perubahan persentase dalam harga didapatkan nilai sebesar 1,93 dan ini juga menunjukkan bahwa kedelai merupakan suatu produk substitusi pertanian yang dibutuhkan masyarakat. Menurut Sudaryanto dan Swastika (2007), bahwa elatisitas harga kedelai banyak dipengaruhi oleh luas areal panen.

Nilai elatisitas pendapatan bernilai positif senilai 0,52 (Tabel 8) tetapi nilai $EP < 1$ maka elatisitas pendapatan bernilai inelastis dengan nilai 0,52 artinya bila harga kedelai mengalami kenaikan 1% maka jumlah permintaan kedelai akan naik pada 0,52 % hal ini dapat terjadi perbandingan perubahan persentase dalam

Tabel 6. Analisis Regresi Permintaan Kedelai di Kabupaten Bungo.

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2009.364	265.988		7.554	.084
	Harga Kedelai	-.036	.004	-.131	-8.231	.077
	Jumlah Penduduk	-.004	.001	-.142	-4.749	.132
	Pendapatan Perkapita	3.373E-5	.000	1.084	39.275	.016

a. Dependent Variable: Permintaan Kedelai

Sumber : Analisis Penelitian, 2018

Tabel 7. Hasil analisis elastisitas harga dan pendapatan.

Analisis	Nilai
E. Harga	1,93
E. Pendapatan	0,52

jumlah dengan perubahan persentase dalam pendapatan didapatkan nilai sebesar 0,52 dan ini juga menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan dimasyarakat maka tingkat permintaan akan kedelai sebagai produk substitusi pertanian juga akan meningkat tetapi tidak elastis. Elastisitas harga dan pendapatan untuk komoditi kedelai berdampak terhadap konsumsi per kapita kedelai (Nur dkk., 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu Tidak terdapat pengaruh bersama – sama antara variabel harga kedelai (X1), jumlah penduduk (X2) dan pendapatan per kapita (X3) terhadap variabel terikat permintaan kedelai (Y). Variabel bebas pendapatan per kapita merupakan variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat permintaan kedelai. Elastisitas permintaan harga dan pendapatan bernilai elastis dengan nilai 1,93, sedangkan elastisitas pendapatan bernilai inelastis dengan nilai 0,52.

Untuk penelitian kedepannya mungkin bisa tambahkan ruang lingkup yang lebih luas. Perlu adanya penambahan variabel bebas tambahan atau perubahan variabel yang berkaitan dengan variabel terikat dalam hal ini permintaan kedelai. Selain itu perlu variabel lain, misal harga pangan sebagai substitusi seperti beras, harga barang lain sebagai substitusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. M. (2008). *Pengantar Budidaya dan Teknik Sukses Menjadi Petani Kedelai*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Aimon, H., & Satrianto, A. (2014). Prospek konsumsi dan impor kedelai di Indonesia tahun 2015-2020. *Jurnal kajian ekonomi*, 3(05).
- Aldillah, R. (2015). Proyeksi produksi dan konsumsi kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bungo. (2016). *Statistik Daerah Kabupaten Bungo Tahun 2016*. BPS. Muara Bungo.
- Badan Pusat Statistik Nasional. (2017). *Statistik Daerah Kabupaten Nasional Tahun 2017*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2015). *Statistik Provinsi Jambi Tahun 2015*. BPS. Jambi.
- Gunadi. D. (2005). *Kiat Sukses Budidaya Kedelai*. Erlangga. Jakarta.
- Hartati. S. (2007). *Pengantar Teori Ekonomika Agribisnis*. C.V Andi. Yogyakarta.
- Herman. A. (1999). *Kiat dan Teknik Sukses Dari Agribisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mursidah. (2005). *Perkembangan Produksi Kedelai Nasional dan Upaya Pengembangannya di Provinsi Kalimantan Timur*. Kalimantan: LIPI. <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/21054146.pdf> (28 November 2013).
- Nur, Y. H., Nuryati, Y., Resnia, R., & Santoso, A. S. (2012). Analisis Faktor dan Proyeksi Konsumsi Pangan Nasional: Kasus pada komoditas: Beras, Kedelai dan Daging Sapi. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(1), 37-52.
- Sudaryanto, T., & Swastika, D. K. (2007). Ekonomi kedelai di Indonesia. In *Forum Agro Ekonomi (FAE)* (Vol. 12, No. 3, pp. 1-27).
- Sudaryanto. S. 2004. *Potensi Budidaya Kedelai dan Pemasarannya*.

- Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suherman, S., Rahim, I., & Akib, A. (2012). Aplikasi Mikoriza Vesikular Arbuskular Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kedelai (*Glycine max* L. Merrill). *Jurnal Galung Tropika*, 1(1).
- Suherman, S., Rahim, I., Akib, M. A., Mustafa, M., & Larekeng, S. H. (2013). Dinamika Pertumbuhan dan Produksi Kedelai dengan Berbagai Konsentrasi Bioetanol dan Dosis Mikoriza. *Jurnal Galung Tropika*, 2(3).